

REPRESENTASI KONFLIK REMAJA DALAM FILM DUA GARIS BIRU (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)

Zuni Fatmasari^{1*}, Satya Irawatiningrum²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: z.fatmasari@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis tentang adegan-adegan yang mewakili konflik remaja yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru*. Film tersebut adalah karya dari sutradara Gina S. Noor dan telah tayang pertama kali di bioskop pada tahun 2019. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce yang menurutnya terdapat hubungan tiga triadik yakni *ground*, *object* dan *interpretant*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *object* sebagai instrumen untuk menganalisis. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi ikon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ikon merupakan hubungan antara tanda dan objeknya atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Sementara Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode observasi dan dokumentasi. Selain itu metode analisis data yang digunakan sebagai berikut : 1) Mengambil beberapa scene yang menandakan perilaku, tindakan atau kejadian para tokoh yang berorientasi pada unsur konflik remaja. 2) Mendeskripsikan dari hasil pengambilan *scene* yang berkaitan dengan unsur konflik remaja. 3) Melakukan representasi tentang konflik remaja yang terkandung dalam *scene-scene* yang telah diambil kemudian dideskripsikan sesuai dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan pendekatan pada salah satu semiotik triadik yakni objek, kemudian menguraikannya ke dalam elemen ikon, indeks, simbol. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya beberapa *scene* dalam film *Dua Garis Biru* yang mewakili konflik remaja secara umum.

Kata Kunci: Konflik remaja, Film Dua Garis Biru, Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, ikon indeks simbol

PENDAHULUAN

Fenomena remaja dengan menyandang sebuah konflik atau bahkan lebih dari satu konflik, menyebabkan kehidupan kalangan remaja di ambang kemirisan. Mulai dari hal sepele seperti sering bolos sekolah hingga hal terbesar yang dapat merenggut kehormatan remaja tersebut, misalnya hamil di luar nikah.

Konflik berat yang dialami remaja salah satunya adalah pergaulan bebas. Pergaulan bebas remaja di Indonesia seolah tidak bisa dihindari lagi. Sebab banyak tayangan-tayangan yang tak pantas disaksikan oleh remaja di bawah umur, maka mereka yang tak bisa mengendalikan diri akan dengan mudah meniru dan memperagakan apa yang dilihatnya. Belum lagi banyak remaja yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan merokok.

Berdasarkan tayangan berita dari media online *liputan 6* pada tanggal 19 Juli 2019, Reclit Benckiser Indonesia melakukan penelitian dengan menggunakan alat

kontrasepsi Durex kepada 500 remaja yang belum menikah di lima kota besar di Indonesia. Sebesar 33 persen remaja ditemukan pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Hasil penelitian juga menyatakan, 58 persen dari mereka melakukan penetrasi di usia 18 hingga 20 tahun.

Lewat ulasan tentang permasalahan remaja di atas, maka penulis mengambil judul skripsi *Representasi Konflik Remaja dalam Film Dua Garis Biru*. Penulis mengambil film tersebut sebagai media sekaligus sumber penelitian sebab film yang dirilis pada 11 Juli 2019 itu sempat menuai kontroversi karena dinilai melegalkan kebebasan berpacaran di kalangan remaja. Namun di sisi lain, menurut Gina S. Noer selaku sutradara sekaligus penulis skenario, film tersebut memberikan pesan edukasi seks sedini mungkin bagi anak-anak. Film *Dua Garis Biru* juga cocok menjadi wadah berdiskusi perihal pernikahan dini yang masih dianggap tabu di Indonesia namun telah banyak masyarakat yang melakukannya.

Namun permasalahan perihal pernikahan dini bukanlah masalah yang utama yang penulis bahas dalam penelitian ini, melainkan konflik-konflik remaja secara umum yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru*. Agar pembaca dapat mengambil sisi positif dari setiap adegan pada film tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Creswell [1] mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.

Sementara Lichtman [2] memberikan pengertian penelitian kualitatif yang lebih komprehensif, yakni sebagai berikut :

Qualitative reserach is a general term. It is way of knowing in which a researcher gather, organizes, and interprets information obtained from human using his or her eyes and ears as filters. It often invlives in-depth interviews and/or observations of humans in natural, online, or social settings. It can be contrasted with quantitative research, which relies hevily on hypothesis testing, cause and effect, and statitital analyses.

Dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu istilah yang umum (generik), yang mengandung pengertian bahwa itu (penelitian kualitatif) adalah suatu cara untuk mengetahui (sesuatu) di mana seorang peneliti mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari manusia dengan menggunakan mata atau telinga sebagai penyaring. Sering kali peneliti itu melibatkan wawancara-wawancara mendalam dan/atau observasi-observasi terhadap manusia dalam situasi (setting) yang alamiah, online, atau sosial. Itu dapat dikontaskan dengan penelitian kuantitatif, yang mengandalkan secara kuat pada pengetesan hipotesis, sebab dan akibat, dan analisis-analisis statik.

Karena penulis menjadikan film sebagai media penelitian, maka penulis mengkategorikan penelitiannya sebagai penelitian kritis, yakni penelitian kualitatif yang selain dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu seperti apa adanya secara mendalam, juga dengan maksud untuk mengkritisi situasi tersebut. Dalam hal ini, konflik-konflik yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* diharapkan tidak

menjadi sesuatu yang lumrah di kalangan remaja, namun agar dapat menjadi pelajaran hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tabel 1

scene 1: Nilai akademik yang buruk menit ke 00:57



Dialog:

Pak Guru : “Empat puluh?”
 Bima : (berdiri)
 Pak Guru : “Bima lagi, kan? Udah nggak ada masa depan kamu Bim ... Bim. Malu sama sebelahnya.”
 Bima : “Iya, Pak.”

Ikon:

Ikon terlihat adalah Bima berdiri ketika sang guru bertanya siapa yang memperoleh nilai 40. Dengan berdirinya Bima, maka itu tandanya dialah yang memperoleh nilai 40.

Indeks :

Nilai 40 menjadi penyebab Bima disebut tidak mempunyai masa depan oleh sang Guru, itu artinya Bima mmepunyai prestasi akademik yang buruk.

Symbol :

Ekspresi wajah Bima yang nampak pasrah ketika sang guru menyebut dirinya sudah tidak mempunyai masa depan.

2. Tabel 2

scene 2: Hubungan tanpa pengawasan orang tua menit ke 02:09



Ikon:

Pada *scene 2*, gambar remaja laki-laki yang berseragam SMA nampak sangat dekat. Ditandai dengan adegan yang mereka lakukan yakni si laki-laki yang sampai menindih tubuh si perempuan.

Indeks:

Sebab tak ada pengawasan, maka Dara dan Bima bisa bersenda gurau secara leluasa.

Symbol:

Gerakan yang dilakukan oleh Bima dan Dara menandakan bahwa hubungan mereka bebas dan tanpa jarak.

3. Tabel 3

Scene 3: Hubungan asmara yang kebablasan
 menit ke 05:09



Dialog :

Bima : “Ra ... “

Dara : “Kamu jangan bilang siapa-siapa, ya, Bim?”

Ikon :

Gambar pada *scene 3* menunjukkan tanda Bima dan Dara usai melakukan hubungan seksual dengan tubuh mereka yang ditutupi oleh selimut. Ditambah dengan dialiog di atas yang melengkapi peristiwa yang terjadi di antara Bima dan Dara begitu dirahasiakan.

Indeks :

Berawal dari bermain, bersenda gurau secara berlebihan, hingga saling pandang, nafsu

Bima yang tak bisa dikendalikan membuat mereka melakukan hubungan seksual.

Symbol :

Jarak tubuh antara Bima dan Dara yang sangat dekat dan terbalut kain selimut, serta ekspresi wajah keduanya yang nampak gelisah.

4. Tabel 4

Scene 4 : Ketidakjujuran Dara pada ibunya tentang hubungan asmaranya dengan Bima
 menit ke 09:28



Dialog :

Ibu Dara : “Kapan jadiannya?”

Dara : “Apaan sih, Ma?”

Ibu Dara : “Ngga papa, anaknya sopan. Kayaknya baik, ya?”

Dara : “Temenan doang, Ma.”

Ibu Dara : “Masak, sih?”

Ikon :

Pada gambar tersebut terlihat Dara dan ibunya berdiri bersebelahan. Pada dialog yang diucapkan oleh Dara dan ibunya, yaitu :

Ibu Dara : “Kapan jadiannya?”

Dara : “Apaan sih, Ma?”

Ibu Dara : “Ngga papa, anaknya sopan. Kayaknya baik, ya?”

Dara : “Temenan doang, Ma.”

adalah tanda bahwa Dara tidak mau jujur kepada sang ibu tentang hubungan asmaranya.

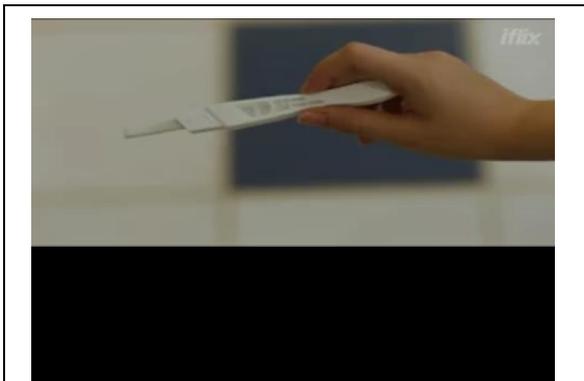
Indeks :

Karena Dara tidak mau ibunya mengetahui hubungan asmaranya dengan Bima, maka dia memilih untuk tidak jujur.

Symbol:

Ekspresi wajah keduanya yang terlihat sangat berbeda. Sang ibu dengan rasa ingin tahunya, sementara Dara yang terlihat menyembunyikan sesuatu.

5. Tabel 5
 Scene 5 : Dara hamil di luar nikah menit ke 14:00



Ikon :
 Gambar di atas menampilkan sebuah *test pack* yang sedang dipegang oleh sebuah tangan. Tanda dua garis pada *tes pack* menandakan bahwa kehamilan telah terjadi.

Indeks :
 Kehamilan Dara bisa terjadi karena hubungan seksual yang dia lakukan dengan Bima.

Symbol :
Test pack dengan dua garis adalah simbol bahwa seorang perempuan telah positif hamil.

6. Tabel 6
 Scene 6 : Dara berbohong pada ibunya agar kehamilannya tidak diketahui menit ke 28:05



Dialog :
 Dara : “Aku nggak enak badan, Ma. Aku nggak sekolah dulu ya, Ma?”
 Ibu Dara : “Kamu nggak papa kan, Dar?”
 Dara : “Cuma lagi pengen tiduran aja tadi. Pusing.”

Ikon :
 Pada gambar di atas terlihat Dara yang

memakai rok abu-abu, namun di sampingnya juga terdapat beberapa rok abu-abu. Salah satu bagian yang paling menonjol pada gambar ini adalah perut Dara yang nampak membesar. Ditambah dengan cuplikan kata-kata Dara:

“Aku nggak enak badan, Ma. Aku nggak sekolah dulu ya, Ma?”

Menjadi tanda bahwa Dara sedang berbohong pada ibunya, padahal yang terdapat di gambar adalah dirinya sedang mencoba memakai rok.

Indeks :
 Perut yang semakin besar akan menimbulkan kecurigaan pada kehamilan Dara, oleh sebab itu Dara beralasan bahwa dirinya tidak sehat agar tidak diketahui oleh ibunya dan tidak bisa datang ke sekolah.

Symbol :
 Perut Dara yang tampak membesar.

7. Tabel 7
 Scene 7 : Orang tua Dara dan Bima dipanggil oleh kepala sekolah menit ke 33:43



Dialog :
 Ayah Dara : Selamat siang, Pak.
 Kepala Sekolah : “Siang.”
 Ayah Dara : “Saya ayahnya Dara, dan ini istri saya.”

Ikon :
 Dalam gambar memberikan petunjuk adanya pertemuan antar orang tua dan kepala sekolah di sebuah ruangan.

Indeks :
 Pertemuan antar orang tua terjadi karena adanya kasus dari anak-anak mereka, yakni kasus hamil di luar nikah.

Symbol :
 Gerakan mereka yang saling bertatap muka dan berjabat tangan, menandakan adanya suatu pertemuan.

8. Tabel 8

Scene 8 : Dara dikeluarkan dari sekolah
 menit ke 37:11



Dialog :
 Ibu Dara : “Kamu dikeluarin dari sekolah! Kamu tau? Kamu di-D.O! Cuma kamu yang di-D.O. sedangkan dia nggak!”

Ikon :
 Gambar di atas menampilkan banyak orang pada sebuah ruangan. Ada pun ibu Dara yang menghadap ke wajah Dara dengan mengatakan dialog:
 “Kamu dikeluarin dari sekolah! Kamu tau? Kamu di-D.O! Cuma kamu yang di-D.O. sedangkan dia nggak!”
 adalah tanda bahwa Dara dikeluarkan dari sekolah.

Indeks :
 Dara dikeluarkan dari sekolah sebab dirinya yang hamil di luar nikah, dan jika kasus itu dibiarkan, maka akan mencoret nama baik sekolah.

Symbol :
 Simbol pada gambar ini berupa lirikan mata sang ibu yang mengarah pada wajah Dara yang sedang bersedih, diikuti dengan ekspresi wajah orang-orang di sekitarnya, terutama wajah ayah Dara yang menunduk.

9. Tabel 9

Scene 9 : Dara diusir dari rumah menit ke 39:01



Dialog :
 Ibu Dara : “Kamu mulai hari ini nggak usah pulang ke rumah! Kamu mau tanggung jawab, kan? Iya, kan? Mulai hari ini!”

Ikon :
 Gambar di atas menampilkan seluruh toko berdiri, kecuali Dara. Tershusus pada ibu Dara yang berbicara menghadap ke Bima. Selain itu ikon pada gambar ini terletak pada dialog ibu Dara yakni:
 “Kamu mulai hari ini nggak usah pulang ke rumah!”
 Yang menjadi pertanda bahwa ibu Dara mengusir Dara dari rumah.

Indeks :
 Dara diusir dari rumah, karena kesalahannya yang membuat sang ibu kecewa sekaligus marah.

Symbol :
 Wajah seluruh tokoh yang bersedih

10. Tabel 10

Scene 10 : Perbedaan persepsi antara Dara dan orang tuanya perihal merawat anak menit ke 52:11



Dialog :

Dara : “Mama, sama Papa mau kasih anak Dara ke Tante Lia sama Om Adi?”

Ibu Dara : “Tapi, Dar, mereka itu lebih siap jadi orang tua daripada kamu.”

Dara : “Tapi aku juga orang tuanya, Ma!”

Ibu Dara : “Dar, jadi orang tua itu bukan cuma hamil 9 bulan 10 hari. Ini tanggung jawab seumur hidup!”

Dara : “Oh, ya?”

Ibu Dara : “Iya.”

Dara : “Kenapa Mama tinggalkan Dara kemarin?”

Ikon :

Pada gambar di atas menampilkan Dara yang sedang berdiri di depan ibunya, lalu sang ayah berdiri menghadap mereka. Pada dialog di atas sangat jelas menjadi tanda bahwa terdapat perbedaan persepsi antara Dara dan orang tuanya dalam merawat anak. Hingga memicu pertengkaran di antara mereka.

Indeks :

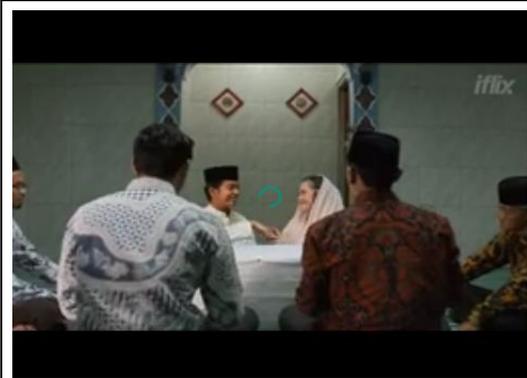
Orang tua Dara berencana memberikan bayinya kepada saudaranya sebab mereka menganggap bahwa Dara dan Bima belum mampu merawat anaknya sendiri.

Symbol :

Simbol yang dapat ditangkap pada gambar di atas adalah wajah Dara yang nampak kesal menghadap tepat ke arah sang ibu, sementara wajah sang ibu nampak betul-betul memperhatikan Dara. Kemudian sang ayah nampak berdiri ke arah mereka.

11. Tabel 11

Scene 11 : Pernikahan Dini menit ke 1:02:48



Ikon :

Gambar di atas dengan jelas menampilkan Bima dan Dara berpakaian pengantin yang duduk di depan penghulu dan bertempat di masjid, menjadi tanda bawa sebagai acara pernikahan sedang berlangsung.

Indeks :

Sebab ingin menutupi aib keluarga, maka pernikahan dilakukan meski usia Bima dan Dara masih belia.

Symbol :

Adanya laki-laki dan perempuan yang duduk di depan penghulu, ayah Dara, dua orang saksi dan bertempat di masjid adalah menyimbolkan dari pernikahan sedang terjadi.

12. Tabel 12

Scene 12 : Mental yang belum siap menjalani risiko kehidupan berumah tangga menit ke 01:10:05



Dialog :

Bima : “Aku tau kamu yang hamil, tapi kamu enak di rumah aja. Yang kerja keras itu aku, Ra.”

Dara : “Enak di rumah aja? Lo pikir gue mau di rumah aja?”

Ikon :

Pada gambar di atas menampilkan Dara yang menangis dan sedang berhadapan dengan Bima. Didukung dengan dialog di atas menunjukkan iri hati Bima kepada Dara yang hanya di rumah saja sementara Dara melawan perkataan Bima yang menyudutkan dirinya, menjadi tanda bahwa mental mereka belum siap menghadapi risiko kehidupan berumah tangga.

Indeks :

Usia Bima dan Dara yang belum matang menyebabkan emosi mereka tidak stabil, apalagi harus dihadapkan dengan permasalahan rumit yang belum waktunya mereka terima.

Symbol :

Ekspresi wajah Dara nampak menangis dengan mata agak sembab dan wajah yang bersedih. Bisa menandakan bahwa dia sedang terlibat pertengkaran dengan Bima.

remaja harus menyikapi permasalahan yang hadir dalam kehidupan mereka. Meski runtutan permasalahan dalam film ini adalah hasil dari masalah Dara yang hamil di luar nikah, namun penulis tetap menyajikan *scene-scene* yang mewakili konflik remaja. Mengingat hal tersebut bukanlah membahas secara spesifik tentang kehamilan Dara saja, tapi juga konflik yang pada umumnya terjadi di kalangan remaja. Seperti yang sudah penulis cantumkan dalam 12 *scene* adegan representasi konflik remaja, sedikit di antaranya adalah nilai akademik Bima yang buruk, Dara hamil di luar nikah, Dara dikeluarkan dari sekolah, terjadinya pernikahan Dini, pertengkaran Dara dengan orang tuanya hingga Dara yang harus kehilangan rahimnya padahal masih berusia remaja. Konflik-konflik tersebut tentunya bisa terjadi tak hanya disebabkan oleh masalah ‘hamil di luar nikah’ saja, namun bisa juga sebab permasalahan lain. Sebagai contoh, seorang remaja dikeluarkan dari sekolah bisa disebabkan karena remaja tersebut terlibat kasus pembunuhan atau mengonsumsi obat-obatan terlarang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- [2] Suwarsono. 2016. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Acara Hari Studi Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, JPMIPA-FKIP Universitas Sanata Dharma.
- [3] Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Prasasti, G.D. 2019. *33 Persen Remaja Indonesia Lakukan Hubungan Seks Penetrasi Sebelum Nikah*, (Online), (<http://m.liputan6.com/>, diakses 12 April 2020)

KESIMPULAN

Film *Dua Garis Biru* merupakan film edukasi yang memang sengaja diciptakan untuk para remaja. Di tengah marak-maraknya permasalahan remaja hadir di tanah air yang disebabkan oleh banyak hal mulai dari pergaulan bebas hingga konflik yang datang dari keluarga seperti *broken home*, film ini hadir untuk menambah wawasan bagaimana